

BAB III

TINJAUAN LOKASI

3.1. Analisa Pemilihan Lokasi

Dengan judul Performing Art Center dengan pendekatan audiovisual, Lokasi yang dipilih penulis adalah Kota Yogyakarta. Hal tersebut dipilih penulis karena ada beberapa pertimbangan.

1. Pusat Seni dan Budaya

Yogyakarta dikenal sebagai pusat budaya dan seni di Indonesia. Menurut Menurut Subali (2019), Kota ini memiliki tradisi seni yang kuat, termasuk seni pertunjukan, musik, tari, dan teater. Kehadiran Performing Art Center akan memperkuat ekosistem seni yang sudah ada dan memberikan ruang tambahan untuk pertunjukan dan eksperimen kreatif

2. Pendidikan dan Pelatihan Seni

Yogyakarta merupakan kota pendidikan dengan sejumlah institusi seni ternama seperti Universitas Gadjah Mada dan Institut Seni Indonesia. Kehadiran Performing Art Center akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa dan profesional muda untuk berlatih dan memperluas keterampilan mereka dalam lingkungan yang profesional, serta mendukung program pelatihan dan workshop

3. Demand yang Tinggi akan Ruang Pertunjukan

Dengan semakin banyaknya kegiatan seni dan budaya di Yogyakarta, terdapat kebutuhan yang berkembang untuk fasilitas yang dapat mengakomodasi berbagai jenis pertunjukan dengan kualitas akustik yang optimal. Performing Art Center yang dirancang dengan fleksibilitas akustik akan dapat menyesuaikan ruangnya untuk berbagai jenis acara dan meningkatkan pengalaman audiens serta performa seniman

4. Daya Tarik Wisata

Yogyakarta adalah destinasi wisata populer yang menarik pengunjung dari berbagai daerah dan negara. Sebuah Performing Art Center dapat menarik wisatawan yang tertarik dengan seni dan budaya, sehingga mendukung sektor pariwisata lokal dan memberikan kontribusi ekonomi tambahan

5. Keterjangkauan dan Infrastruktur

Kota Yogyakarta memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembangunan dan operasional Performing Art Center, termasuk akses transportasi dan fasilitas pendukung. Fleksibilitas akustik dalam desain akan memanfaatkan potensi akustik lokal dan memastikan bahwa pusat seni dapat beroperasi secara efisien dan nyaman

3.2. Tinjauan Umum Provinsi D.I. Yogyakarta

3.2.1. Kondisi Geografis

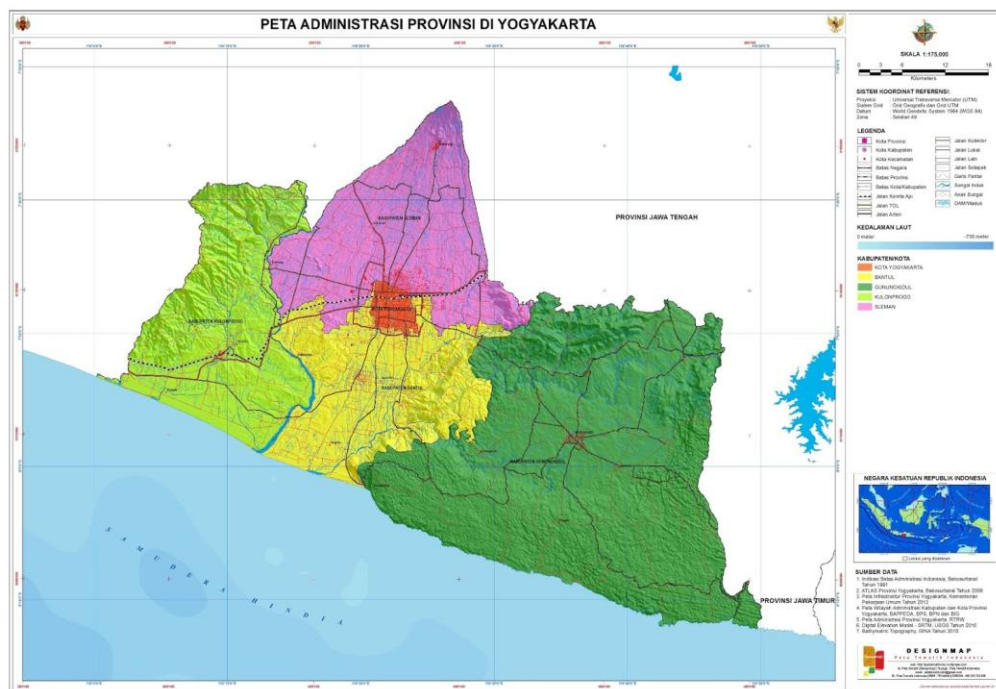
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan Provinsi seluas 3.185,8 km² yang terletak di 70°33'LS - 12° LS dan 110°00' BT -110°50' BT. Provinsi DIY terletak dibagian selatan Pulau Jawa dan terdiri dari Kota Yogyakarta dan 4 Kabupaten. Batas Wilayah Provinsi DIY adalah sebagai berikut:

Timur : Kabupaten Wonogiri

Selatan : Kabupaten Klaten

Barat : Kabupaten Magelang

Utara : Kabupaten Purworejo



Gambar 3. 1Peta Administrasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sumber : Peta Tematik Indonesia)

Provinsi D.I. Yogyakarta terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota, yang masing-masing memiliki luas wilayah dan jarak ke ibu kota seperti yang tercantum dalam tabel.

No	Kota/ Kabupaten	Luas (km ²)	Persentase terhadap luas Provinsi	Jarak ke Ibukota (km)
1.	Yogyakarta	32,819	1,04%	0
2.	Sleman	573,794	18,10%	16
3.	Bantul	511,706	16,14%	12
4.	Wonosari	1475,147	46,53%	39
5.	Wates	577,224	18,21%	30
Total		3.170,645	100%	

Tabel 3. 1. Data Wilayah Kota/ Kabupaten Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sumber: Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka, 2024)

3.2.2. Kondisi Demografis

Merujuk pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam RPJMD Provinsi DIY Tahun 2017-2022, jumlah penduduk pada Provinsi DIY hingga tahun 2020 tercatat berjumlah 3,8 juta jiwa. Sementara itu kepadatan penduduk pada Kota Semarang berbeda-beda pada setiap kecamatan. Pada tahun 2019, kepadatan penduduk Kota Semarang berkisar 1.191 jiwa/km².

3.2.3. Kondisi Iklim dan Topografis

Di kota-kota yang berada di negara tropis dengan dua musim, rata-rata curah hujan pada tahun 2023 di Provinsi D.I. Yogyakarta menunjukkan angka tertinggi, yaitu 437 mm³ di Kota Yogyakarta pada bulan Februari. Sebaliknya, curah hujan terendah tercatat pada bulan Agustus hingga Oktober dengan total 1.955 mm dalam setahun. Suhu maksimum udara pada tahun 2023 mencapai 33°C, sementara suhu minimum mencapai 20°C, dengan durasi penyinaran matahari mencapai 61,75%.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki empat jenis bentuk tanah yang berbeda, yaitu: pertama, Satuan Pegunungan Selatan berupa Dataran Tinggi Karst dengan ketinggian antara 150 hingga 700 meter; kedua, Satuan Gunungapi Merapi dengan ketinggian antara 80 hingga 2.911 meter; ketiga, Satuan Dataran Rendah yang terletak di antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulon Progo, dengan ketinggian antara 0 hingga 80 meter; dan terakhir, Pegunungan Kulon Progo dengan ketinggian mencapai hingga 572 meter.

3.3. Tinjauan Wilayah Kabupaten Bantul

3.3.1. Kondisi Geografis

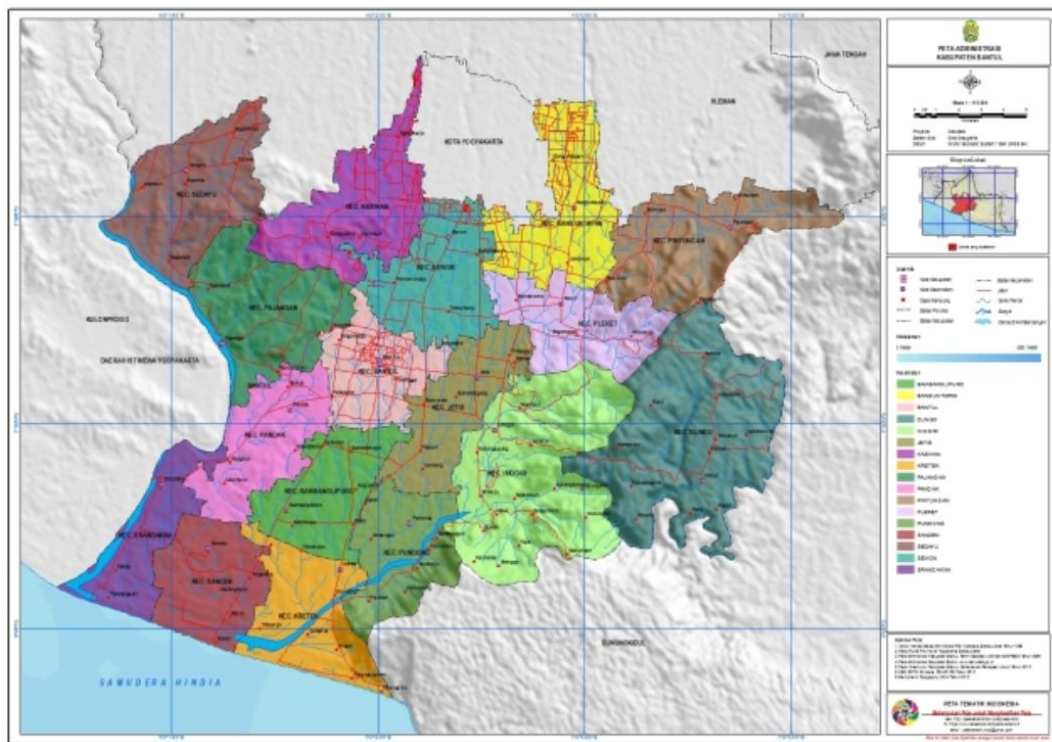
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat kabupaten dan satu kota, salah satunya adalah Kabupaten Bantul. Secara topografis, Kabupaten Bantul memiliki daerah dataran di bagian tengah, perbukitan di bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di selatan. Bentang alam ini secara umum membentang dari arah utara ke selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak pada koordinat 14°04'50" - 27°50'50" Lintang Selatan (LS) dan 110°10'41" - 110°34'40" Bujur Timur (BT), dengan batas-batas wilayah yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Timur : Kabupaten Gunungkidul

Selatan : Samudra Hindia

Barat : Kabupaten Kulon Progo

Utara : Koya Yogyakarta



Gambar 3. 2. Peta Administrasi Kabupaten Bantul
(Sumber : Peta Tematik Indonesia)

3.3.2. Kondisi Demografis

Merujuk pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam RPIJM Kabupaten Bantul Tahun 2017-2022, jumlah penduduk Kabupaten Bantul hingga tahun 2020 tercatat berjumlah 1.000.000 jiwa lebih. Sementara itu, kepadatan

penduduk Kabupaten Bantul bervariasi di setiap kecamatan. Pada tahun 2019, kepadatan penduduk Kabupaten Bantul tercatat sekitar 1.150 jiwa/km².

Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Kelurahan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
Srandakan	18,32	2	30.631	1.702
Sanden	23,16	4	30.960	1.346
Kretek	26,77	5	30.317	1.123
Pundong	23,68	3	35.022	1.459
Bambanglipuro	22,70	3	40.799	1.774
Pandak	24,30	3	51.498	2.146
Bantul	21,95	5	64.355	2.925
Jetis	24,47	4	58.472	2.436
Imogiri	54,49	8	62.591	1.159
Dlingo	55,87	6	38.863	694
Pleret	22,97	5	49.819	2.166
Piyungan	32,54	3	54.274	1.645
Banguntapan	28,48	8	124.595	4.450
Sewon	27,16	4	109.374	4.051
Kasihan	33,38	4	115.050	3.595
Pajangan	33,25	3	38.245	6.869
Sedayu	34,36	4	50.905	1.497

Tabel 3. 2. Demografi Kabupaten Bantul
(Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2024)

3.3.3. Potensi Pengembangan Wilayah Bantul

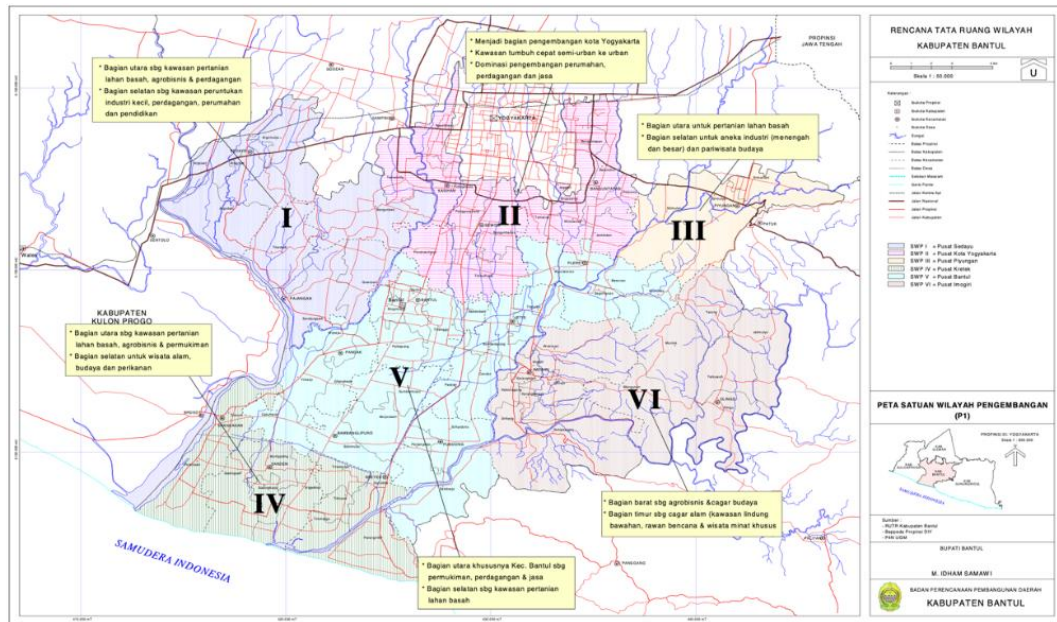
Sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Bantul berkomitmen untuk melestarikan kebudayaan lokal sebagai bagian dari tujuan wisata budaya. Rencana pengembangan kebudayaan ini didasarkan pada prinsip perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya, dengan tujuan untuk meningkatkan status kawasan tersebut sebagai destinasi wisata budaya yang terkemuka. Beberapa wilayah di Kabupaten Bantul telah ditetapkan sebagai lokasi strategis untuk pengembangan kawasan budaya, antara lain:

- a. Kawasan Imogiri
- b. Kawasan Kotagede Banguntapan
- c. Kawasan Goa Selarong Pajangan
- d. Kawasan Pleret
- e. Kawasan Masjid Pathok Ngoro Kasihan
- f. Kawasan Ambar Binangun Kasihan

- g. Kawasan Mangir Pajangan
- h. Kawasan Parangtritis Kretek
- i. Kawasan Cagar Budaya Pendidikan
- j. Kawasan Makam Sewu Pandak

3.4. Ketetapan dan Kebijakan Wilayah Kabupaten Bantul

3.4.1. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul



Gambar 3. 3. RTRW Kabupaten Bantul
(Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul)

BWP	Kecamatan	Peruntukan Lahan
I	Sedayu dan Pajangan	Pertanian, perdagangan, perumahan, dan pendidikan
II	Banguntapan, Kasihan, dan Sewon	Perumahan, perdagangan, dan jasa
III	Piyungan	Pertanian dan pariwisata budaya
IV	Srandakan, Sanden, dan Kretek	Pertanian, agrobisnis, permukiman, wisata alam, dan perikanan
V	Pleret, Jetis, Bantul, Pandak, Pundong, Bambanglipuro	Permukiman, perdagangan dan jasa, dan pertanian
VI	Imogiri dan Dlingo	Agrobisnis, cagar budaya, dan cagar alam

Tabel 3. 3. Peruntukan Lahan Kabupaten Bantul
(Sumber: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul, 2024)

3.4.2. Peraturan Daerah Kabupaen Bantul No.05 tahun 2011 tentang Bangunan Gedung

- a. Pagar bagian depan bangunan paling tinggi 2 meter
- b. Pagar harus tembus pandang, dengan bagian bawahnya dapat tidak tembus pandang paling tinggi 1 (satu) meter di atas permukaan tanah pekarangan dan tidak boleh menggunakan kawat berduri
- c. Lantai besmen pertama tidak dibenarkan keluar dari tapak bangunan
- d. Atap besmen kedua yang dibuat diluar tapak harus berkedalaman paling rendah 2 meter.